



## **Kerendahan Hati sebagai Fondasi Efektivitas Pelayanan: Studi Eksegetis Kisah Para Rasul 18:24-28**

Johan Natanael Sitinjak<sup>1\*</sup>, Upa Silaen<sup>2</sup>, Sang Putra Immanuel Duha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

\*E-mail korespondensi: [johannatanaelsitinjak@gmail.com](mailto:johannatanaelsitinjak@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kerendahan hati sebagai fondasi efektivitas pelayanan Kristen melalui studi eksegetis Kisah Para Rasul 18:24-28. Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas pelayanan gereja yang sering menekankan kompetensi, karisma, dan performa, namun kurang memberi perhatian pada pembentukan karakter rohani pelayan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis-teologis terhadap teks Alkitab, didukung oleh kajian literatur teologi biblika dan pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Apolos merupakan figur pelayan yang memiliki kompetensi dan semangat tinggi, tetapi mengalami keterbatasan teologis yang kemudian diperbarui melalui sikap kerendahan hati dan kesiapan untuk diajar. Kerendahan hati memungkinkan Apolos menerima pembinaan, mengalami pertumbuhan pemahaman iman, dan pada akhirnya melayani secara lebih efektif dan berdampak bagi jemaat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pelayanan Kristen tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual atau retorika, melainkan terutama oleh karakter rohani yang terbuka terhadap pembelajaran dan karya kasih karunia Allah. Temuan ini menegaskan bahwa kerendahan hati merupakan prinsip teologis mendasar dalam formasi dan praksis pelayanan Kristen yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Apolos; Efektivitas Pelayanan; Kerendahan Hati; Kisah Para Rasul; Pelayanan Kristen

### **Abstract**

*This study aims to examine humility as the foundation of effective Christian ministry through an exegetical study of Acts 18:24-28. The background of this research arises from contemporary church ministry practices that often emphasize competence, charisma, and performance while paying limited attention to spiritual character formation. This research employs a qualitative method with an exegetical-theological approach to the biblical text, supported by relevant biblical and ministry literature. The findings reveal that Apollos was a minister with strong competence, enthusiasm, and courage, yet he possessed theological limitations that were transformed through humility and a willingness to be taught. Humility enabled Apollos to receive guidance, deepen his understanding of the gospel, and ultimately serve more effectively and constructively within the Christian community. The study concludes that effective Christian ministry is not primarily determined by intellectual ability or rhetorical skill, but by spiritual character that remains open to learning and the work of God's grace. These findings affirm humility as a fundamental theological principle in the formation and practice of sustainable and transformative Christian ministry.*

**Keywords:** Acts of the Apostles; Apollos; Christian Ministry; Humility; Ministry Effectiveness



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Pelayanan Kristen dalam konteks gereja masa kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Di satu sisi, gereja membutuhkan pelayan yang memiliki kompetensi, kapasitas intelektual, dan kemampuan komunikasi yang baik agar Injil dapat disampaikan secara relevan. Namun di sisi lain, realitas pelayanan menunjukkan bahwa kompetensi yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitas pelayanan. Tidak jarang dijumpai pelayan yang cakap secara intelektual dan fasih berbicara, tetapi kurang memberi dampak rohani yang berkelanjutan bagi jemaat. Salah satu persoalan mendasar yang sering muncul adalah absennya kerendahan hati sebagai fondasi spiritual dalam pelayanan, sehingga pelayanan cenderung berpusat pada kemampuan manusia, bukan pada karya dan kehendak Allah.

Dalam teologi Kristen, kerendahan hati bukan sekadar sikap moral, melainkan disposisi rohani yang menentukan kualitas relasi seseorang dengan Allah dan sesama. Kerendahan hati menempatkan manusia dalam posisi sebagai pribadi yang terus belajar, dibentuk, dan dipimpin oleh Allah. (Purwoto, 2021) menegaskan bahwa pelayanan yang sejati hanya mungkin lahir dari sikap tunduk dan rendah hati di hadapan Allah, bukan dari ambisi pribadi atau keunggulan intelektual semata. Demikian pula (Parhusip, 2023) menyatakan bahwa kepemimpinan dan pelayanan Kristen yang efektif selalu berakar pada karakter, bukan sekadar kompetensi. Dengan demikian, kerendahan hati menjadi elemen kunci yang menentukan apakah potensi pelayanan dapat berkembang menjadi dampak yang nyata bagi pertumbuhan iman jemaat.

Kitab Kisah Para Rasul memberikan gambaran konkret mengenai dinamika tersebut, khususnya melalui figur Apolos dalam Kisah Para Rasul 18:24–28. Apolos digambarkan sebagai seorang yang fasih berbicara (λόγιος), sangat mahir dalam Kitab Suci (δυνατός ἐν ταῖς γραφαῖς), dan penuh semangat dalam mengajar. Namun demikian, teks ini juga menegaskan adanya keterbatasan dalam pemahamannya, karena ia “hanya mengetahui baptisan Yohanes”. Keunikan narasi ini terletak pada respons Apolos yang bersedia diajar dan dibimbing oleh Priskila dan Akwila, sehingga pemahamannya tentang “Jalan Allah” menjadi lebih utuh. Setelah mengalami proses pembelajaran tersebut, Apolos justru tampil sebagai pelayan yang “sangat berguna” dan memberi dampak signifikan bagi jemaat di Akhaya.

Narasi ini menunjukkan hubungan yang erat antara kerendahan hati, proses pembelajaran, dan efektivitas pelayanan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tokoh Apolos dari berbagai sudut pandang. (Sunarto, 2023) menekankan relevansi kehidupan Apolos bagi pengkhotbah masa kini, khususnya dalam aspek kemampuan retorika dan apologetika. Penelitian lain lebih banyak menyoroti peran Apolos sebagai penginjil dan pembela iman yang tangguh di hadapan orang-orang Yahudi (Tong, 2007). Sementara itu, kajian teologi praktika sering menempatkan Apolos sebagai teladan pelayan yang berkompeten dan berani dalam pemberitaan Injil. Namun, sebagian besar kajian tersebut cenderung menitikberatkan pada kapasitas intelektual, kemampuan berbicara, atau keberanian Apolos, dan belum secara mendalam mengaitkan kerendahan hati sebagai fondasi teologis yang menentukan efektivitas pelayanannya berdasarkan analisis teks Alkitab secara eksegetis.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Hingga kini, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji Kisah Para Rasul 18:24-28 dengan menempatkan kerendahan hati sebagai konsep kunci yang dianalisis melalui pendekatan eksegetis terhadap istilah-istilah Yunani dalam teks. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis eksegetis teks Alkitab dengan refleksi teologis-praktis mengenai efektivitas pelayanan. Penelitian ini tidak hanya melihat apa yang dilakukan Apolos, tetapi menelusuri bagaimana sikap rendah hati yang tampak dalam kesediaannya untuk diajar menjadi fondasi utama yang memungkinkan pelayanannya dipakai Tuhan secara lebih luas dan berdampak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara eksegetis Kisah Para Rasul 18:24-28 guna menunjukkan bahwa kerendahan hati merupakan fondasi teologis bagi efektivitas pelayanan Kristen. Melalui kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pelayanan, khususnya dalam menegaskan bahwa kompetensi dan semangat pelayanan perlu ditopang oleh kerendahan hati agar pelayanan tidak hanya terlihat berhasil secara lahiriah, tetapi juga berakar kuat secara rohani dan berkenan kepada Allah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegetis-teologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna teks Alkitab secara mendalam, khususnya terkait konsep kerendahan hati sebagai fondasi efektivitas pelayanan dalam Kisah Para Rasul 18:24–28. Metode eksegetis digunakan untuk menggali pesan teologis teks Alkitab berdasarkan konteks historis, linguistik, dan teologisnya, sehingga makna yang diperoleh tidak bersifat spekulatif, melainkan bertumpu pada analisis teks yang bertanggung jawab secara ilmiah (Zaluchu, 2021).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap teks Kisah Para Rasul 18:24–28 untuk memperoleh pemahaman awal mengenai struktur narasi dan pesan utama teks. Kedua, peneliti mengidentifikasi istilah-istilah kunci dalam bahasa Yunani yang berkaitan dengan karakter Apolos, sikapnya terhadap pembelajaran, dan dampak pelayanannya, seperti *λόγιος* (*logios*), *δυνατός* (*dunatos*), *ζέω* (*zeō*), *ἀκριβῶς* (*akribōs*), dan *συνβάλλω* (*sumballō*). Ketiga, istilah-istilah tersebut dianalisis secara linguistik dan kontekstual dengan menggunakan leksikon Yunani dan tafsiran Alkitab untuk menemukan makna teologisnya dalam konteks Kisah Para Rasul. Keempat, hasil analisis eksegetis tersebut diintegrasikan dengan kajian literatur teologi dan teologi praktika guna merumuskan pemahaman mengenai kerendahan hati sebagai fondasi efektivitas pelayanan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan (Adlini et al., 2022). Data primer diperoleh dari teks Alkitab Kisah Para Rasul 18:24–28, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku tafsir, karya teologi Perjanjian Baru, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lain yang membahas tema kerendahan hati, pelayanan Kristen, serta figur Apolos. Seluruh data dikumpulkan secara sistematis dengan mencatat kutipan dan gagasan yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tiga langkah utama (Adlini et al., 2022). Pertama, reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tema kerendahan hati dan efektivitas pelayanan. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun hasil

analisis eksegetis dan kajian literatur secara sistematis dan logis. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan implikasi teologis dari hasil analisis terhadap praktik pelayanan Kristen masa kini. Melalui proses ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh dan aplikatif mengenai peran kerendahan hati dalam pelayanan yang dipakai Tuhan secara efektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kompetensi Pelayanan dan Keterbatasan Teologis Apolos**

Hasil analisis eksegetis terhadap Kisah Para Rasul 18:24–25 menunjukkan bahwa Apolos merupakan figur pelayan Tuhan dengan kompetensi pelayanan yang sangat menonjol. Teks menyebutkan bahwa ia adalah seorang *λόγιος* (*logios*), yaitu fasih berbicara dan berpengetahuan luas, serta *δυνατός ἐν ταῖς γραφαῖς* (*dunatos en tais graphais*), yang menunjukkan kemahiran dan otoritasnya dalam memahami Kitab Suci. Menurut (Jehadut, 2018), penggunaan istilah *logios* tidak hanya menunjuk pada kefasihan berbicara, tetapi juga pada kapasitas intelektual yang terlatih secara serius dalam tradisi penafsiran Yahudi. Dengan demikian, Apolos tampil sebagai pelayan yang memiliki kredibilitas akademik dan religius di hadapan komunitas Yahudi.

Selain kompetensi intelektual, Apolos juga digambarkan sebagai pelayan yang memiliki semangat rohani yang tinggi. Ungkapan *ζέων τῷ πνεύματι* (*zeōn tō pneumati*) menunjukkan bahwa pelayanannya didorong oleh antusiasme rohani yang kuat dan komitmen pribadi terhadap kebenaran yang ia yakini. (Sanderan, 2021) menegaskan bahwa semangat seperti ini merupakan ciri khas para pelayan gereja mula-mula yang melihat pemberitaan Injil sebagai panggilan hidup, bukan sekadar tugas keagamaan. Dengan demikian, secara personal Apolos memenuhi kriteria pelayan yang kompeten, bersemangat, dan berkomitmen.

Namun demikian, temuan penelitian juga mengungkap adanya keterbatasan teologis yang signifikan. Frasa *εἰδὼς μόνον τὸ βάπτισμα Ἰωάννου* (*eidōs monon to baptisma Iōannou*) menegaskan bahwa pemahaman Apolos tentang Injil masih bersifat parsial. Kata *monon* (hanya) menjadi indikator pembatas yang menunjukkan bahwa meskipun Apolos mengajar tentang Yesus dengan teliti, ia belum memahami secara utuh penggenapan karya Kristus, khususnya terkait kematian, kebangkitan, dan pencurahan Roh Kudus. (Siahaan, 2017)

menegaskan bahwa keterbatasan ini bukan sekadar kekurangan informasi, tetapi mencerminkan tahap awal perkembangan iman Kristen sebelum pemahaman pasca-Pentakosta tersebar luas.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi pelayanan, baik dalam bentuk kemampuan retorika, penguasaan Kitab Suci, maupun semangat Rohani, tidak secara otomatis menjamin keutuhan pemahaman teologis dan efektivitas pelayanan. Dalam konteks Kisah Para Rasul 18:24-25, Apolos tampil sebagai pelayan yang secara lahiriah sangat menjanjikan, namun masih berada dalam fase pembelajaran teologis. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pelayanan Kristen tidak dapat hanya diukur dari performa atau kecakapan publik, melainkan dari kedalaman pemahaman Injil yang dihidupi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sunarto, 2023) yang menyoroti Apolos sebagai figur pengkhotbah yang relevan bagi pelayanan masa kini karena kompetensi komunikatif dan apologetisnya. Namun, penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menekankan bahwa narasi Alkitab secara eksplisit menunjukkan keterbatasan teologis Apolos sebagai bagian penting dari proses pembentukannya. Dengan demikian, kompetensi Apolos tidak dipahami sebagai kondisi final, melainkan sebagai potensi yang masih perlu dimurnikan melalui pembelajaran.

Pandangan ini juga memperkaya analisis (Tong, 2007) yang menekankan latar belakang intelektual Apolos dari Aleksandria sebagai fondasi kecakapannya. Meskipun latar belakang tersebut menjelaskan keunggulan retorika dan pengetahuannya, penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dan teologis tetap memiliki batas apabila tidak terus dibentuk oleh pewahyuan Allah yang utuh. Dalam konteks ini, (Pakpahan et al., 2021) menegaskan bahwa gereja mula-mula berkembang bukan hanya melalui tokoh-tokoh yang cakap, tetapi melalui proses pembelajaran bersama dalam komunitas iman.

Secara teologis, temuan ini mengafirmasi bahwa pelayanan Kristen menuntut integrasi antara kompetensi dan kedalaman iman. Apolos menjadi contoh pelayan yang “benar tetapi belum lengkap,” suatu kondisi yang umum dalam dinamika pelayanan gereja mula-mula. Namun, keterbatasan tersebut tidak menjadi penghalang bagi karya Allah, melainkan justru menjadi ruang bagi proses pembentukan yang lebih lanjut. (Zakaria, 2021) menyatakan bahwa efektivitas pelayanan Kristen tidak pernah berdiri di atas kemampuan manusia semata,

tetapi pada kesediaan pelayan untuk terus dibentuk oleh kebenaran Allah.

Jadi, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi pelayanan tanpa keutuhan pemahaman teologis berpotensi menghasilkan pelayanan yang parsial. Temuan ini menjadi landasan penting bagi pembahasan selanjutnya mengenai kerendahan hati sebagai sikap siap diajar, yang memungkinkan potensi pelayanan berkembang menjadi pelayanan yang efektif dan berdampak luas bagi jemaat.

### **Kerendahan Hati sebagai Sikap Siap Diajar dalam Pelayanan**

Hasil analisis terhadap Kisah Para Rasul 18:26 menunjukkan bahwa salah satu karakter utama Apolos yang menonjol bukan hanya keberanian dan ketelitiannya dalam mengajar, tetapi juga kesediaannya untuk menerima bimbingan. Teks menyatakan bahwa Apolos “mulai mengajar dengan berani” di rumah ibadat, yang dalam bahasa Yunani menggunakan istilah *παρρησιάζομαι* (*parrēsiazomai*), menunjuk pada keberanian berbicara secara terbuka dan penuh keyakinan. Istilah ini menegaskan bahwa Apolos bukanlah pribadi yang ragu-ragu atau kurang percaya diri dalam pelayanannya.

Selain keberanian, Apolos juga digambarkan mengajar dengan *ἀκριβῶς* (*akribōs*), yang berarti teliti, cermat, dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa pengajarannya bersifat serius, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara teologis. Menurut (Panjaitan, 2020), kombinasi antara *parrēsia* dan *akribōs* mencerminkan kualitas pelayan firman yang ideal dalam gereja mula-mula, yaitu berani sekaligus bertanggung jawab dalam menyampaikan kebenaran.

Namun, temuan penting dalam ayat ini adalah respons Apolos terhadap Priskila dan Akwila. Meskipun ia memiliki kemampuan dan reputasi sebagai pengajar publik, Apolos bersedia dibawa secara pribadi dan menerima penjelasan yang lebih teliti tentang “Jalan Allah”. Sikap ini menunjukkan kerendahan hati yang nyata, yaitu kesiapan untuk diajar dan dikoreksi. (Setyobekti, 2023) menegaskan bahwa tindakan Priskila dan Akwila yang membimbing Apolos secara privat menunjukkan pendekatan pastoral yang bijaksana, sementara kesediaan Apolos untuk belajar mencerminkan karakter rohani yang matang.

Temuan ini menegaskan bahwa kerendahan hati dalam pelayanan Kristen tidak berarti ketiadaan kompetensi atau keberanian, melainkan kesiapan untuk terus belajar dan dibentuk.

Apolos tidak kehilangan otoritas atau wibawanya ketika ia menerima bimbingan; sebaliknya, sikap siap diajar justru memperdalam kualitas pelayanannya. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian dalam pendahuluan mengenai faktor internal yang memungkinkan pelayanan menjadi semakin efektif, yaitu kerendahan hati sebagai disposisi rohani.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan (Jehadut, 2018) yang menyatakan bahwa kerendahan hati merupakan prasyarat utama bagi pertumbuhan rohani dalam komunitas Kristen. Menurutnya, seseorang yang menutup diri terhadap koreksi sesungguhnya sedang menutup diri terhadap karya Allah. Dalam konteks Apolos, kerendahan hati membuka ruang bagi pemahaman Injil yang lebih utuh dan mempersiapkannya untuk pelayanan yang lebih luas.

Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti Priskila dan Akwila sebagai teladan pasangan pelayan yang setia dan bijaksana (Parhobass, 2010), tetapi belum banyak menempatkan sikap Apolos sebagai fokus utama pembahasan. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menekankan bahwa keberhasilan proses pembelajaran bukan hanya terletak pada kualitas pembimbing, tetapi juga pada kesiapan murid untuk diajar. Dengan demikian, Apolos tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembentukan rohani.

Dalam perspektif teologi pelayanan, temuan ini memberikan koreksi terhadap pola pelayanan yang menempatkan pengalaman, gelar, atau popularitas sebagai ukuran utama otoritas. (Tubagus, 2022) menegaskan bahwa pelayanan Kristen yang sehat selalu ditandai oleh sikap *teachability*, yaitu keterbukaan untuk terus dibentuk oleh kebenaran Allah melalui komunitas iman. Apolos menjadi contoh konkret bahwa pelayan yang besar bukanlah mereka yang merasa telah “selesai belajar”, melainkan mereka yang bersedia direndahkan demi kebenaran Injil.

Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerendahan hati sebagai sikap siap diajar merupakan titik balik penting dalam pelayanan Apolos. Sikap ini menjadi fondasi bagi transformasi pelayanannya dan mengantar pada efektivitas pelayanan yang lebih nyata, sebagaimana akan dibahas dalam tema berikutnya. Kerendahan hati tidak melemahkan pelayanan, tetapi justru memperkuatnya dengan menempatkan pelayan dalam proses pembentukan Allah yang berkelanjutan.

## **Kerendahan Hati dan Efektivitas Pelayanan**

Hasil analisis eksegetis terhadap Kisah Para Rasul 18:27–28 menunjukkan bahwa setelah Apolos mengalami proses pembelajaran melalui bimbingan Priskila dan Akwila, pelayanannya mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal efektivitas dan dampak. Teks menyatakan bahwa Apolos, “oleh kasih karunia Allah, menjadi seorang yang sangat berguna bagi orang-orang yang percaya.” Istilah Yunani *συνβάλλω* (*sumballō*) yang digunakan di sini mengandung makna berkontribusi secara nyata, membantu secara aktif, dan membawa dampak positif bagi komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan Apolos tidak lagi sekadar potensial, melainkan aktual dan produktif bagi pertumbuhan iman jemaat.

Selain itu, ayat 28 menggambarkan ketekunan dan konsistensi pelayanan Apolos melalui ungkapan *εὐτόνωος* (*eutonōos*), yang berarti dengan sungguh-sungguh, penuh tenaga, dan tanpa lelah. Istilah ini menegaskan bahwa efektivitas pelayanan Apolos tidak bersifat sesaat, tetapi ditandai oleh komitmen jangka panjang dalam membela Injil dan meyakinkan banyak orang bahwa Yesus adalah Mesias. Apolos menggunakan Kitab Suci sebagai dasar argumentasinya, sehingga pelayanannya memiliki kekuatan teologis dan apologetis yang kokoh.

Temuan penting lainnya adalah penekanan eksplisit teks pada peran kasih karunia Allah sebagai sumber efektivitas pelayanan. Frasa “oleh kasih karunia Allah” menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan Apolos bukan terutama hasil dari peningkatan kapasitas pribadi semata, melainkan karya Allah yang bekerja melalui pelayan yang telah dibentuk. Dengan demikian, efektivitas pelayanan Apolos muncul sebagai hasil integrasi antara kerendahan hati, pembelajaran, dan anugerah Allah.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pelayanan Kristen tidak dapat dilepaskan dari sikap kerendahan hati pelayan Tuhan. Apolos menjadi contoh bahwa ketika pelayan bersedia direndahkan dan dibentuk, potensi pelayanan dapat berkembang menjadi pelayanan yang benar-benar berdampak. Hal ini menjawab permasalahan utama yang diajukan dalam pendahuluan penelitian, yaitu mengapa kompetensi dan semangat pelayanan tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitas pelayanan. Narasi Apolos menunjukkan bahwa kunci transformasi terletak pada kesiapan untuk diajar dan tunduk pada proses

pembentukan Allah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Parhusip, 2023) yang menyatakan bahwa pelayanan Kristen yang efektif selalu berakar pada karakter rohani, bukan semata-mata pada kemampuan teknis atau intelektual. Dalam konteks ini, kerendahan hati memungkinkan pelayan untuk tidak mengandalkan dirinya sendiri, melainkan membuka ruang bagi karya Roh Kudus. (Raharjo et al., 2022) juga menegaskan bahwa keberhasilan misi gereja mula-mula tidak terletak pada kecakapan para pelayan, tetapi pada kesediaan mereka untuk dipimpin oleh Allah.

Berbeda dengan pendekatan pelayanan modern yang sering mengukur efektivitas dari ukuran kuantitatif seperti popularitas, pengaruh publik, atau kemampuan retorika, temuan penelitian ini menekankan ukuran efektivitas yang bersifat teologis dan rohani. (Putrawan, 2019) menegaskan bahwa istilah *sumballō* dalam Kisah Para Rasul menunjuk pada kontribusi yang membangun iman jemaat, bukan sekadar keberhasilan debat atau kemenangan argumen. Dengan demikian, efektivitas pelayanan Apolos diukur dari pertumbuhan dan penguatan iman jemaat, bukan dari pengakuan personal.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi kritis terhadap kajian apologetika Kristen. Apolos digambarkan sebagai pembela iman yang tangguh, namun kekuatan apologetiknya tidak berdiri sendiri. Kerendahan hati yang membentuk ulang pemahamannya tentang Injil justru menjadi fondasi bagi ketajaman argumentasinya. (Kawangmani, 2019) menegaskan bahwa apologetika gereja mula-mula efektif karena berakar pada kebenaran Injil yang dipahami secara utuh dan dihidupi oleh para pelayannya.

Jadi, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kerendahan hati bukan sekadar sikap etis tambahan, melainkan fondasi teologis bagi efektivitas pelayanan Kristen. Tanpa kerendahan hati, pelayanan berisiko berhenti pada performa; dengan kerendahan hati, pelayanan menjadi sarana karya Allah yang membawa transformasi nyata. Temuan ini memperkuat tesis bahwa efektivitas pelayanan sejati lahir dari integrasi antara pembelajaran yang rendah hati dan anugerah Allah yang bekerja secara aktif dalam diri pelayan Tuhan.

## **Sintesis Temuan dan Kontribusi Teologis Kerendahan Hati dalam Pelayanan**

Sintesis dari keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa kerendahan hati merupakan fondasi teologis yang mengintegrasikan kompetensi, pembelajaran, dan efektivitas pelayanan Kristen. Narasi Kisah Para Rasul 18:24-28 memperlihatkan sebuah alur formasi pelayanan yang utuh: Apolos hadir sebagai pelayan yang cakap dan bersemangat, namun mengalami keterbatasan teologis; melalui kerendahan hati, ia bersedia menerima pembinaan; dan sebagai hasilnya, pelayanannya menjadi semakin efektif dan berdampak bagi jemaat. Alur ini menegaskan bahwa kerendahan hati bukanlah sikap pasif, melainkan kekuatan formatif yang memungkinkan pelayanan berkembang secara berkelanjutan.

Penelitian ini menemukan bahwa kerendahan hati berfungsi sebagai titik temu antara dimensi manusiawi dan ilahi dalam pelayanan. Di satu sisi, kerendahan hati memungkinkan pelayan menyadari keterbatasannya secara jujur; di sisi lain, kerendahan hati membuka ruang bagi karya kasih karunia Allah yang mentransformasi pelayanan. Dengan demikian, efektivitas pelayanan Apolos tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil peningkatan pengetahuan atau keterampilan, tetapi sebagai buah dari proses pembentukan rohani yang dipimpin Allah.

Kontribusi teologis utama penelitian ini terletak pada pergeseran paradigma dalam memahami efektivitas pelayanan. Jika banyak penelitian sebelumnya menekankan aspek kompetensi, karisma, atau strategi pelayanan (Harmadi & Jatmiko, 2020) (Mattayang, 2019) (Gulo, 2021), penelitian ini menunjukkan bahwa karakter rohani, khususnya kerendahan hati, merupakan fondasi yang menopang seluruh aspek tersebut. Tanpa kerendahan hati, kompetensi berisiko berubah menjadi kesombongan; sebaliknya, dengan kerendahan hati, kompetensi menjadi alat yang dipakai Allah secara efektif.

Penelitian ini juga memperkaya kajian eksegetis Kisah Para Rasul dengan menempatkan Apolos bukan hanya sebagai figur pendukung dalam narasi gereja mula-mula, tetapi sebagai model formasi pelayan Tuhan. Studi-studi sebelumnya lebih sering menyoroti peran Priskila dan Akwila sebagai pendidik iman (Jehadut, 2018) (Putrawan, 2019), sementara aspek transformasi internal Apolos kurang mendapat perhatian. Dengan menekankan kerendahan hati Apolos sebagai kunci perubahan pelayanannya, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang melengkapi kajian-kajian terdahulu.

Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan Kristen merupakan proses pembelajaran seumur hidup (*lifelong formation*). Kerendahan hati menjadi sikap dasar yang menjaga pelayan tetap terbuka terhadap koreksi, pembaruan, dan pimpinan Roh Kudus. Pandangan ini sejalan dengan (Telaumbanua, 2019) yang menekankan bahwa pertumbuhan rohani sejati hanya mungkin terjadi dalam komunitas yang saling membangun dan saling menegur dalam kasih. Dalam konteks ini, kerendahan hati bukan hanya bersifat individual, tetapi juga eklesiologis, karena membentuk budaya pelayanan yang sehat dalam gereja.

Lebih lanjut, penelitian ini memberikan kontribusi praktis-teologis bagi konteks pelayanan gereja masa kini. Di tengah budaya pelayanan yang sering menonjolkan figur, popularitas, dan performa, temuan ini menawarkan kritik profetis bahwa efektivitas pelayanan tidak dapat dilepaskan dari karakter pelayan. Apolos menjadi cermin bagi pelayan masa kini bahwa keberhasilan pelayanan sejati lahir bukan dari merasa “paling tahu”, melainkan dari kesiapan untuk terus dibentuk oleh kebenaran Injil.

Jadi, sintesis temuan penelitian ini menegaskan bahwa kerendahan hati adalah fondasi yang menyatukan pembelajaran teologis, pertumbuhan rohani, dan efektivitas pelayanan. Kontribusi teologis ini memperkaya diskursus tentang pelayanan Kristen dengan menempatkan karakter rohani sebagai pusat refleksi teologis dan praksis gerejawi. Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai formasi pelayan Tuhan yang berakar pada kerendahan hati sebagai jalan menuju pelayanan yang setia, relevan, dan transformatif.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti studi kualitatif lapangan atau penelitian mixed methods, guna menguji relevansi kerendahan hati sebagai fondasi efektivitas pelayanan dalam konteks pelayanan gereja kontemporer. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan figur-figur pelayan lain dalam Kisah Para Rasul atau surat-surat Paulus untuk melihat konsistensi pola formasi kerendahan hati dalam kepemimpinan gereja mula-mula. Kajian interdisipliner yang mengintegrasikan teologi biblika, teologi praktika, dan psikologi kepemimpinan Kristen juga berpotensi memperkaya pemahaman tentang bagaimana kerendahan hati membentuk karakter pelayan dan berdampak

pada keberlanjutan serta kualitas pelayanan gereja di era modern.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerendahan hati merupakan fondasi teologis yang menentukan efektivitas pelayanan Kristen, sebagaimana ditunjukkan dalam studi eksegetis Kisah Para Rasul 18:24-28. Apolos tampil sebagai pelayan yang memiliki kompetensi, semangat, dan keberanian dalam memberitakan Injil, namun efektivitas pelayanannya mencapai bentuk yang lebih utuh setelah ia bersedia direndahkan dan dibentuk melalui proses pembelajaran yang dipimpin oleh komunitas iman. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pelayanan tidak terutama ditentukan oleh kecakapan intelektual atau retorika, melainkan oleh karakter rohani yang terbuka terhadap koreksi dan pembaruan.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa kerendahan hati berfungsi sebagai jembatan antara kapasitas manusiawi pelayan dan karya kasih karunia Allah, sehingga pelayanan tidak berhenti pada performa pribadi, tetapi menjadi sarana transformasi iman jemaat. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menegaskan peran kerendahan hati sebagai fondasi efektivitas pelayanan tercapai, sekaligus memberikan kontribusi teologis bahwa pelayanan Kristen yang berdampak lahir dari integrasi antara pembelajaran yang rendah hati dan anugerah Allah yang bekerja secara aktif. Kesimpulan ini menegaskan bahwa kerendahan hati bukan sekadar sikap etis tambahan, melainkan prinsip dasar dalam formasi dan praksis pelayanan Kristen yang berkelanjutan.

## **REFERENSI**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Gulo, H. (2021). Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat. *Excelsis Deo: Jurnal Teologis, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, 01, 17–28.
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62–74. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>
- Jehadut, A. (2018). *Pewartaan Apolos di Efesus*. Lbi.or.Id.
- Kawangmani, S. (2019). Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2), 278–279.

<https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.40>

- Mattayang, B. (2019). Tipe dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>
- Pakpahan, G. K. R., Pantan, F., & Handojo, E. D. (2021). Menuju Gereja Apostolik Transformatif. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 136. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.125>
- Panjaitan, F. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2). <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>
- Parhobass. (2010). *Apollos, Yahudi dari Mesir*. Hakadosh.Wordpress.Com.
- Parhusip, A. (2023). Model Kepemimpinan Kristen Inovatif-Efektif: Sebuah Tawaran dalam Merespons Tantangan di Era Disruptif. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 5(2), 302. <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.71>
- Purwoto, P. (2021). Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.4>
- Putrawan, B. K. (2019). Pengantar Teologi Kisah Para Rasul. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1(2), 180. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.8>
- Raharjo, C. D., Rusgiyati, R., Ellyanto, D., & Widjaja, F. I. (2022). Penginjilan Epafras di Jemaat Kolose dan Aplikasinya bagi Misi dan Penginjilan dalam Masyarakat Plural. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i1.366>
- Sanderan, R. (2021). Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan atau atasan? *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.40>
- Setyobekti, A. B. (2023). Telaah Teologis Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Serta Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja di Era Disrupsi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 206–218. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.274>
- Siahaan, H. E. R. (2017). Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>
- Sunarto, Y. H. T. (2023). Apolos Si “Pengkhotbah Kecil”: Relevansi Kehidupan Apolos Bagi Pengkhotbah Masa Kini. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 5(1), 37.
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(2).
- Tong, S. (2007). *Apolos dari Aleksandria*. Pemuda.Stemi.Id.
- Tubagus, S. (2022). Makna Roh Kudus dalam Alkitab. *DA'AT : Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.657>

- Zakaria, Z. (2021). Pengaruh Kompetensi Pemimpin Kristen Terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Melawi Hilir Kalimantan Barat. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3(2), 174–189. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i2.71>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>